

RAJA PONTAS LUMBANTOBING SEBAGAI FIGUR ADAT DALAM KRISTENISASI DI TANAH BATAK

Roymandani Manurung¹

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Pematangsiantar, Indonesia¹

Email: manurungdoli1301@gmail.com¹

Submitted: April 23, 2026 Revision: May 20, 2026 Accepted: June 2, 2026

Abstract

This study examines the role of Raja Pontas Lumbantobing as an influential traditional leader in the Christianization process in Batak region at the end of the 19th century. As a respected local leader, Raja Pontas was not only involved in the social and political aspects of society, but also acted as a key bridge between Batak cultural traditions and Christian teachings introduced by Western missionaries. By employing Peter L. Berger's social theory, which views religion as a product of social and cultural construction, as well as Karl Marx's ideas about power and social structure. Through historical-sociological analysis, this study reveals Raja Pontas' leadership shaped the Batak community's acceptance of Christianity, and how religion, customs, and social transformation are interrelated in the context of colonialism and modernity. The results of this study provide deeper insights into the interaction among power, culture, and religious change in Batak society.

Keywords: Religion; culture; Traditional leadership; Christianization; Social change; King Pontas Lumbantobing

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Raja Pontas Lumbantobing sebagai pemimpin tradisional yang berpengaruh dalam proses kristianisasi di tanah Batak pada akhir abad ke-19. Sebagai pemimpin lokal yang dihormati, Raja Pontas tidak hanya terlibat dalam aspek sosial dan politik masyarakat, tetapi juga berperan dalam menjembatani tradisi budaya Batak dan ajaran Kristen yang diperkenalkan oleh misionaris Barat. Dengan menggunakan teori sosial dari Peter L. Berger, yang memandang agama sebagai produk konstruksi sosial dan budaya, serta gagasan Karl Marx tentang kekuasaan dan struktur sosial. Melalui analisis historis-sosiologis, studi ini mengungkap kepemimpinan Raja Pontas membentuk penerimaan komunitas Batak terhadap Kristen, serta bagaimana agama, adat istiadat, dan transformasi sosial saling terkait dalam konteks kolonialisme dan modernitas. Maka, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran yang lebih dalam tentang interaksi antara kekuasaan, budaya, dan perubahan agama dalam masyarakat Batak.

Kata kunci: Agama; budaya; Kepemimpinan adat; Kristenisasi; Perubahan sosial; Raja Pontas Lumbantobing



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>

is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Pekabaran Injil di tanah Batak pada abad ke-19 tidak berlangsung secara instan atau cepat. Sistem kepercayaan seperti animisme dan dinamisme yang melekat dalam budaya Batak mengakibatkan perlawanan atas hadirnya Kekristenan di Tanah Batak. Dalam hal ini, Raja Pontas Lumbantobing merupakan tokoh yang berperan penting dalam proses kristenisasi di Tanah Batak khususnya pada akhir abad ke-19. Raja Pontas adalah pemimpin tradisional yang memiliki pengaruh besar. Ia tidak hanya memimpin komunitasnya dalam urusan sosial dan politik, tetapi juga berperan penting dalam menghubungkan budaya tradisional Batak dengan ajaran Kristen yang diperkenalkan oleh misionaris. Di wilayah Batak, kristenisasi tidak terjadi secara tiba-tiba atau tanpa hambatan, mengingat struktur tradisional yang kuat yang ada pada masa itu. Sebaliknya, proses ini melibatkan dinamika yang panjang dengan tokoh-tokoh adat serta pemimpin lokal, salah satunya Raja Pontas. Kehadiran agama Kristen di Tanah Batak, yang dimulai pada awal abad ke-19 mendapatkan respon yang bervariasi dari masyarakat setempat. Raja Pontas dikenal memiliki wibawa dan pengaruh tinggi serta berkeinginan agar masyarakat Batak cepat mendapatkan kemajuan di berbagai hal.¹ Sementara sebagian orang Batak menerima ajaran baru ini dengan berbagai alasan, baik karena faktor sosial, politik, maupun ekonomi, yang tidak terlepas dari tantangan dan hambatan yang memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana masyarakatnya menerima atau menolak ajaran Kristen.

Tulisan ini tidak sekadar melihat Raja Pontas sebagai seorang pemimpin adat, tetapi juga mencoba memahami lebih jauh bagaimana gaya kepemimpinannya berinteraksi dengan misi penginjilan yang dibawa oleh para misionaris Barat. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses kristenisasi di Silindung dapat diterima dengan lebih baik berkat peran kepemimpinan lokal yang arif dalam memadukan nilai-nilai adat dengan ajaran Kristen, berbeda dengan wilayah lain yang justru memperlihatkan penolakan. Penelitian ini akan membawa kepada pemahaman yang lebih tajam tentang bagaimana aspek sosial, budaya, dan agama di Tanah Batak beradaptasi terhadap sesuatu yang dianggap baru, berdasarkan hubungan timbal balik antara agama, adat istiadat, dan transformasi sosial di Tanah Batak, yang didukung oleh teori historis-sosiologis untuk *pisau bedah analisis*. Tidak hanya berguna dalam memahami kontribusi Raja Pontas, namun juga menganalisis respon dan adaptasi masyarakat Batak terhadap perubahan yang terjadi.

¹ Nadra Idayani Vita dkk., "Hitam Putih Keberhasilan Misionaris Nommensen Di Tanah Batak (Analisis Naratif Buku Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak Toba)," *QOMMUNIQUE: jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 6, no. 7 (2024): 353.

Dengan berfokus pada figur Raja Pontas Lumbantobing sebagai tokoh yang mendukung Pekabaran Injil di Tanah Batak, penelitian ini menawarkan tema yang cenderung berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang tidak hanya membahas kontribusi misionaris asing serta partisipasi raja-raja Batak dalam menerima Injil.² Tidak pula sekadar meneliti respon pemimpin lokal pada tahap awal penyebaran Injil,³ atau meninjau perubahan makna adat istiadat setelah pengenalan terhadap Kekristenan tanpa secara khusus menyoroti peran pemimpin tradisional tertentu.⁴ Penelitian lain yang menaruh perhatian lebih banyak diberikan pada konflik antara adat dan ajaran Kristen, termasuk kasus disiplin gereja terhadap Raja Pontas karena mengikuti ritual kematian.⁵ Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pandangan baru dalam sejarah proses kristenisasi di tanah Batak dengan menempatkan Raja Pontas sebagai aktor utama dalam mempertemukan adat Batak dan ajaran Kristen. Dengan menggunakan pendekatan teori sosial, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Raja Pontas merupakan kunci bagi penerimaan kekristenan di Silindung dan memberi warna tersendiri dalam proses transformasi agama, budaya, dan kekuasaan di sebagian masyarakat Batak pada akhir abad ke-19.

Berdasarkan latar belakang demikian, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana peran Raja Pontas Lumbantobing sebagai figur adat memengaruhi proses Kristenisasi di Tanah Batak pada akhir abad ke-19. Permasalahan utamanya terletak pada bagaimana seorang pemimpin adat yang berakar kuat dalam tradisi Batak mampu menjadi mediator antara nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Kristen yang dibawa misionaris Barat? Hal ini juga mencakup persoalan bagaimana kepemimpinannya menghadapi dinamika sosial, resistensi adat, serta keterkaitan antara agama, kekuasaan, dan perubahan sosial di tengah konteks kolonialisme dan modernitas? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

² Melisa Manurung dkk., "Perjalanan Misi Dr. Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak (Studi Kasus Sejarah Agama Kristen di Tanah Batak)," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 1072-1077.

³ Apri Twenty Sirait dkk., "Raja Amandari Sabungan Lumbantobing, I.L. Nommensen Dan Perjalanan Misi Kristen Di Tanah Batak," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1191-1197.

⁴ Hieronymus Poltak Manalu, "Adat Batak Ditinjau dari Perspektif Iman Kristen," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 32-41.

⁵ Christar Arstilo Rumbay dkk., "Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen," *KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 50-58.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang bertujuan untuk memahami realitas sosial secara menyeluruh dengan menelaah cara individu memaknai pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini menggabungkan sudut pandang subjektif dan interpretatif guna melihat bagaimana manusia memahami dunianya, bukan dengan angka atau statistik semata. Fokus utamanya berada pada proses pemberian makna oleh individu dalam kehidupan sehari-hari yang akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak manusia dalam lingkungan sosial dan budayanya.⁶ Data diolah berdasarkan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan berbagai macam sumber literasi, seperti buku, jurnal, atau dokumen tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode penelitian sejarah digunakan dengan mengacu pada pemahaman bahwa sejarah merupakan studi tentang fakta yang benar-benar terjadi, bukan hasil rekaan atau imajinasi. Pendekatan yang digunakan bersifat diakronis, yaitu memeriksa perkembangan suatu peristiwa dalam kerangka waktu tertentu, serta bersifat ideografis dan unik, karena menyoroti kekhasan peristiwa yang hanya terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Sejarah juga bersifat empiris, artinya berpijak pada pengalaman nyata manusia dan tidak didasarkan pada norma atau hukum yang bersifat ideal.⁷

Pendekatan teori ilmu sosiologi digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam. Tujuannya adalah untuk menggali serta menjelaskan fenomena sosial-keagamaan dalam konteks sejarah dan budaya tertentu secara komprehensif dan reflektif. Melalui teori dari Peter L. Berger (1929-2017), yaitu sosiolog pada abad ke-20 yang memberikan pemahaman dalam memahami hubungan antara agama dan budaya. Bersama Thomas Luckmann, ia menulis buku *The Sacred Canopy* (1990). Menurutny, agama bukanlah cerminan langsung dari kenyataan atau alam, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang diciptakan manusia. Agama dipahami sebagai sistem makna yang dirancang manusia untuk menciptakan dunia yang dianggap sakral dan penuh makna, bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan jasmani.⁸ Artinya, manusia bukan cuma butuh makan dan minum untuk hidup, tapi juga membutuhkan makna, ingin merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih tinggi (yang Ilahi), dan menciptakan

⁶ Fery Agusman Motuho Mendrofa dan Kristiana Susilowati, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Penerbit Penamuda Media, 2024), 2.

⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi sejarah*, Ed. 2, with Universitas Gadjah Mada (Tiara Wacana Yogya, 2003), 157-160.

⁸ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Anchor Books, 1990), 202-203.

nilai-nilai dalam hidupnya. Karena itu, agama bukan sekadar soal kepercayaan, tapi juga bagian dari budaya yang menyatu dalam simbol-simbol dan cara hidup manusia untuk membantu manusia memahami arti hidupnya dan menemukan arah yang lebih besar. Oleh karena itu, agama atau keyakinan memiliki hubungan kausatif dengan kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan karena penting dalam memperkuat ikatan sosial serta membentuk identitas budaya masyarakat di tempat agama tersebut tumbuh dan berkembang.

Bagi Berger, setiap masyarakat merupakan hasil dari proses pembentukan tatanan sosial yang kompleks, di mana manusia tidak hanya menciptakan dunia di sekitarnya melalui tindakan dan budaya, tetapi juga dibentuk kembali oleh dunia yang ia ciptakan. Hubungan ini melibatkan dialektika ekspresi diri manusia atau hasil tindakan yang nyata dengan penyerapan kembali realitas sosial ke dalam kesadaran individu. Karena manusia tidak memiliki insting biologis yang sepenuhnya membentuk perilakunya seperti hewan lain, ia harus menciptakan dunianya sendiri melalui budaya, yang menyediakan tatanan, makna dan stabilitas dalam hidup. Namun, budaya dan masyarakat yang tampak alami sebenarnya adalah konstruksi sosial yang terus-menerus diproduksi dan direproduksi.⁹ Oleh karena itu, lembaga agama dipahami sebagai hasil dari aktivitas yang nyata, serta pemberian makna yang dibangun oleh kesadaran manusia dalam kehidupan bersama.

Penelitian ini juga mengacu pada pandangan Karl Marx yang melihat kekuasaan sebagai kemampuan seseorang untuk membuat orang lain patuh, bahkan ketika enggan melakukannya. Karena interaksi antar manusia adalah inti dari dinamika sosial, bentuk kekuasaan yang paling jelas terlihat adalah ketika seseorang memberi perintah dan yang lain harus mengikuti. Kekuasaan ini tidak hanya berdampak pada orang yang diperintah, tapi juga membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan orang yang memberi perintah. Dalam dunia kerja, struktur kelas sosial bisa dilihat dari posisi seseorang dalam kekuasaan: ada yang memberi banyak perintah tapi jarang diperintah (kelas atas), ada yang memberi dan menerima perintah sekaligus (kelas menengah), serta yang hanya menerima perintah saja (kelas pekerja).¹⁰ Karena itu, perubahan dalam masyarakat, baik secara sosial maupun keagamaan, sangat dipengaruhi oleh peran orang-orang yang punya otoritas dan menentukan arah komunitas.

⁹ Berger, *The sacred canopy*, 4–13.

¹⁰ Randall Collins, *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science* (Academic Press, 1975), 63–64.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial dan Budaya di Tanah Batak

Salah satu pandangan negatif yang sering dilekatkan pada orang Batak adalah sifat keras, kasar, bahkan kejam. Namun, catatan awal para pendatang ke Tanah Batak justru memahami bahwa pandangan tersebut hanyalah sebagian kecil dari realitas yang lebih luas. Maka, hasil konstruksi sosial akan terbentuk dari berbagai pengalaman historis dan dinamika budaya. Hal ini selaras dengan pemikiran Peter L. Berger, yang menekankan bahwa identitas budaya termasuk agama dan nilai-nilai sosial lahir melalui proses sosial yang rumit dan sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol, makna bersama, dan interaksi antarindividu dalam masyarakat.

Sejak tahun 1824, para pendatang dari luar mulai mencatat kehidupan masyarakat di Tanah Batak, khususnya di lembah Silindung. Richard Burton dan Nathaniel Ward adalah dua misionaris Inggris pertama yang datang atas biaya pemerintah Inggris, untuk menjajaki kemungkinan misi ke pedalaman Sumatera. Mereka melakukan perjalanan dari Sibolga ke Silindung dan tinggal selama sepuluh hari (1-11 Mei 1824), serta berinteraksi langsung dengan penduduk setempat sekaligus menjadi catatan awal perjumpaan langsung antara orang asing dan masyarakat Batak. Burton dan Ward mencatat bahwa penduduk Silindung tidak mengonsumsi candu atau alkohol, kecuali tuak dari pohon enau. Namun, hampir semua orang, tua-muda, laki-laki-perempuan, suka merokok dengan tanaman lokal pengganti tembakau. Makanan pokok mereka adalah nasi dan ubi (*gadong*) yang dibuat sangat asin. Daging hanya dimakan saat upacara, tanpa pantangan jenis, bahkan bangkai hewan pun dimasak dengan darah dan garam.

Pengalaman Burton dan Ward di Silindung memperlihatkan bahwa stereotip tentang orang Batak sebagai masyarakat yang sepenuhnya kejam dan kanibal tidak dapat digeneralisasi secara sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka justru menjumpai masyarakat yang cenderung hidup damai, tertib, dan menunjukkan sikap ramah, meskipun keramahan tersebut dipengaruhi oleh rasa takut serta kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Orang Batak di Silindung meyakini bahwa setiap individu berada dalam pengawasan dua roh, yakni roh baik dan roh jahat. Disinilah dukun (*datu*) berperan mendampingi masyarakat melalui praktik-praktik magis, seperti penggunaan *buku parhalaan*, tongkat sakti, dan pembacaan tanda-tanda alam. Meski demikian, praktik kanibalisme tetap ditemukan dalam situasi tertentu,

khususnya sebagai bentuk penghukuman adat terhadap pelaku kejahatan berat maupun tawanan perang.¹¹

Orang Batak tidak mengenal konsep pahala atau hukuman setelah kematian. Mereka percaya bahwa roh menjadi lebih kuat setelah meninggalkan tubuh, sehingga kematian tidak ditakuti, kecuali karena rasa sakit fisik. Pemahaman tentang jiwa yang kekal pun tidak sepenuhnya jelas dalam kepercayaan mereka. Hukum dijalankan berdasarkan kebiasaan lokal, tanpa sistem hukum baku. Kepala desa bertindak sebagai hakim sekaligus penerima denda, sehingga praktik suap lazim terjadi. Pelanggaran berat seperti perampokan atau perzinahan bisa langsung berujung pada eksekusi dan kanibalisme. Pada tahun 1823, 20 orang yang dianggap perampok dimakan sebagai bentuk hukuman.¹² Dalam konteks utang, suku bunga dapat meningkat drastis hingga mencapai 100% per bulan, ditambah aktivitas perjudian yang meningkat, terutama di bagian selatan dan utara Tanah Batak serta di wilayah Minangkabau. Para penjudi seringkali kehilangan semua harta bendanya kepada bandar judi, sehingga kebanyakan dari mereka tidak mampu membayar utang mereka.¹³ Mereka bisa dijual keluarganya atau dikurung bersama hewan ternak hingga utangnya dilunasi, dan banyak yang meninggal dalam kondisi itu. Perbudakan juga lazim, namun tetap dilindungi adat, diberi tugas ringan, dan tidak diperlakukan kejam. Seseorang bisa menjadi budak karena miskin, tak mampu bayar denda, dijual, atau tertawan perang.¹⁴

Masyarakat di Sumatera Utara yang dahulu mempercayai animisme dan dinamisme, memiliki sistem budaya yang kokoh, meliputi berbagai ritual, mitos, serta struktur sosial yang terorganisir dengan baik. Masyarakat Batak disebut hidup dalam sistem kepercayaan di mana adat istiadat dasar bermasyarakat dan beragama. Segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan, benar atau salah, baik atau jahat, pantas atau tidak pantas, boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan, sopan atau tidak sopan dan semua aturan dan tatanan kehidupan lainnya selalu diatur dan disesuaikan dengan adat Batak.¹⁵ Adat dianggap lebih utama dari agama, dan

¹¹ J. R. Hutauruk dkk., *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianannya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*, ed. oleh Jan S. Aritonang (BPK Gunung Mulia, 2013), 13–26.

¹² Hutauruk dkk., *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianannya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*, 27–28.

¹³ P. T. D. Sihombing, *Benih yang Disemai dan Buah yang Menyebar: Seluk-Beluk Proses Penginjilan dalam Masa Keperintisan Rheinische Missions Gesellschaft di Tanah Batak 1857-1900an* (Albert-Orem Ministry, 2004), 33.

¹⁴ Hutauruk dkk., *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianannya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*, 29–30.

¹⁵ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak* (BPK Gunung Mulia, 1996), 23–24.

orang Batak lebih tersinggung jika disebut "tidak beradat" daripada "tidak beragama." Namun, kedatangan Kristen membawa perubahan mendalam. Meskipun adat istiadat tetap dipertahankan sebagai identitas budaya, sumber nilai-nilai kehidupan mulai bergeser dari adat istiadat ke ajaran Kristen. Strategi para misionaris tidak secara langsung menggantikan nilai-nilai budaya Batak dengan pemahaman Barat, melainkan berusaha menyeimbangkan adat istiadat Batak dengan ajaran Injil, sambil menolak aspek-aspek yang dianggap bertentangan, seperti pemujaan roh dan praktik-praktik okultisme. Sebelum era kolonial, masyarakat Batak hidup relatif terisolasi dari pengaruh luar, yang mengakibatkan infrastruktur menjadi terbatas, dan aktivitas sosial-ekonomi hanya berlangsung di pasar (*onan*) sebagai tempat pertukaran barang dan pengambilan keputusan oleh raja desa.¹⁶

Antara tahun 1824-1878, wilayah Silindung kedatangan dua kekuatan luar yang besar: penguasa kolonial seperti Inggris dan Belanda yang bertujuan menginvasi tanah Batak, serta misionaris Kristen dari Barat yang berusaha menyebarkan agama Kristen untuk menggantikan keyakinan asli yang dianggap kafir (*sipelebegu*). Perlawanan terhadap kolonialisme ini dipimpin oleh Si Singamangaraja XII, seorang raja Batak dari Bakkara, bersama para pendukungnya berjuang selama hampir tiga puluh tahun sebelum akhirnya tewas dalam pertempuran di Parlilitan, Pearaja, pada 17 Juni 1907, sekaligus menjadi pengalaman pertama kerajaan Si Singamangaraja XII dalam menghadapi pasukan militer asing dengan senjata yang jauh lebih canggih. Namun, respon masyarakat Batak terhadap Belanda dan misionaris beragam. Si Singamangaraja XII memilih jalan perlawanan untuk melindungi tanah leluhur dan keyakinan tradisionalnya, sementara masyarakat Batak lainnya, terutama di Silindung lebih memilih memeluk Kristen dan menganggap mereka dengan sebutan *sibontar mata* (orang-orang bermata putih).¹⁷ Bagi komunitas Kristen di Silindung, mempertahankan agama baru mereka juga berarti menjaga struktur sosial yang telah berubah dan menjaga kelangsungan hidup mereka.

Tampak jelas bahwa keberagaman budaya dan identitas lokal sangat menonjol. Setiap desa atau *huta* memandang dirinya unik, bahkan jika hanya dipisahkan oleh bukit atau jarak dekat seperti Harianboho dan Sihotang akan merasa berbeda meski berdekatan. Struktur sosial bersifat otonom, dengan pemimpin adat (*raja huta*), marga, dan sistem kekerabatan masing-masing. Identitas ini menumbuhkan semangat kemandirian, keunggulan, bahkan rivalitas

¹⁶ Dinar Marcelina Sinaga, "Injil Memasuki Kebudayaan Batak," *Jurnal Teologi Rabbi STGH HKBP Sipoholon* 4, no. 1 (2023): 24–25.

¹⁷ Hutauruk dkk., *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianannya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*, 35–41.

antarhuta. Berbeda dengan wilayah selatan (mis. Simalungun dan Karo) yang lebih feodal dan hirarkis, daerah Tapanuli Utara justru sebaliknya. *Raja huta* di sini lebih sebagai pengelola komunitas daripada penguasa absolut. Upaya menyatukan masyarakat dilakukan melalui sistem "raja berempat" oleh Si Singamangaraja XII. Dalam sistem ini, empat raja lokal bertindak sebagai perwakilan Si Singamangaraja XII dalam upaya menjaga hubungan dan keteraturan masyarakat lintas wilayah. Meski demikian, identitas Batak tidak hanya dibentuk oleh struktur politik dan agama, tetapi juga oleh ikatan darah, kesadaran asal-usul, dan keterikatan pada tanah leluhur. Setiap huta menjaga batasnya dengan parik atau batu besar, mencerminkan semangat kedaulatan lokal seperti kerajaan kecil dengan adat dan tokoh lokal.¹⁸

Figur Raja Pontas Lumbantobing di Tanah Batak

Raja Pontas Lumbantobing, yang setelah dibaptis menerima nama Obadiah (Obaja), lahir pada tahun 1835 dan meninggal dunia pada tahun 1901, sebagaimana tercatat pada batu nisannya yang terletak di Pearaja. Namun, informasi ini berbeda dengan yang dicatat dalam majalah RMG tahun 1900, yang menyebutkan bahwa ia meninggal tanggal 18 Februari 1900, tanpa mencantumkan tanggal lahirnya.¹⁹ Orang tua Raja Pontas, Ompu Sotaronggal dan boru Sitompul, tinggal di Sait ni Huta, Silindung, tempat kelahiran Raja Pontas. Sebagai anak kedua dari empat bersaudara, ia tumbuh menjadi tokoh berpengaruh dengan jiwa yang bersemangat dan melahirkan pemikiran di tanah Batak. Sekitar usia 30 tahun, karena seringnya banjir di kampung halamannya, ia memindahkan permukiman ke Pearaja, yang kemudian menjadi tempat tinggal baru bagi keluarga Tobing lainnya, seperti Raja Jacob dari Lumban Hariara, serta keluarga-keluarga lain yang membutuhkan tempat tinggal. Selain Pearaja yang diakui sebagai wilayah yang didirikan oleh Raja Pontas berdasarkan putusan Pengadilan Sipil Tarutung No. 34/1940 dan harus dikembalikan kepada keturunannya, wilayah lain seperti Sigompulon, jalan menuju Sibolga, serta lahan pertanian yang luas juga tercatat sebagai milik keluarganya.²⁰

Dahulu, banyak orang Batak memakai nama depan "Raja" seperti Raja A, B, atau C, yang sebenarnya merupakan nama pemberian orang tua, bukan sebuah gelar. Dalam budaya Batak, "raja" juga sering digunakan sebagai bentuk penghormatan bagi orang yang dihormati.²¹

¹⁸ W. Bonar Sidjabat, *Ahu Si Singamangaraja: Arti Historis, Politis, Ekonomis, dan Religius Si Singamangaraja XII* (Pustaka Sinar Harapan, 2022), 67–79.

¹⁹ Hutaaruk dkk., *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianannya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*, 5.

²⁰ Hutaaruk dkk., *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianannya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*, 60–62.

²¹ Churmatin Nasoichah, "Prasasti Raja Soritaon Dan Latar Belakang Penulisannya," *Naditira Widy* 11, no. 1 (2017): 54, <https://doi.org/10.24832/nw.v11i1.206>.

Begitu pula dengan Raja Pontas, sebutan "Raja" awalnya hanyalah nama yang diberikan oleh orang tuanya. Namun, Pontas benar-benar menjadi raja yang dihormati dan diakui oleh masyarakat karena sifat kepemimpinan dan wibawanya. Sejak muda, ia menunjukkan wibawa, semangat pembaruan, dan siap menolong, terutama terhadap para misionaris. Pikiran ini dipengaruhi oleh kakeknya, yaitu Ompu Pintu Bosi, yang meyakini bahwa adat yang sudah diyakini turun-temurun sudah sangat baik dan tidak seharusnya diubah. Namun, jika para misionaris memiliki pengetahuan tentang cara meraih kemakmuran dan kehormatan, maka tidak ada salahnya untuk mempelajarinya dari mereka.²²

Dalam adat Batak, seseorang disebut *raja huta* jika mendirikan permukiman baru, memiliki rumah besar, kebun dan sawah luas supaya mampu memberikan sumbangan, ternak, serta dikenal ramah terhadap tamu. Semua syarat ini dipenuhi oleh Raja Pontas Lumbantobing. Sesudah mendirikan Pearaja, maka Raja Pontas menjadi *raja huta* dan dikenal sebagai tokoh yang mampu menyelesaikan perselisihan, menegakkan hukum, menjaga keamanan, membantu yang miskin, serta memimpin upacara dan rapat. Karena itulah masyarakat menyebutnya *rajanami* (raja kami). Setelah Belanda mulai menetapkan sistem pemerintahan lokal di Tapanuli tahun 1877 Raja Pontas Lumbantobing diangkat secara resmi menjadi *Rajaihatan* atau *Djaihatan* (pemimpin resmi) pertama pada 16 Oktober 1886 (besluit No. 77, 8 Februari 1887). Wilayahnya mencakup Sait ni Huta, Pearaja, hingga Siualuompu di *onderdistrict* Silindung. Pemilihan *Rajaihatan* ini sempat menimbulkan perdebatan karena banyak raja lain yang juga menginginkan jabatan tersebut. Beberapa yang tidak terpilih merasa kecewa dan bahkan memisahkan diri dari kepemimpinannya. Walaupun telah diangkat resmi, Raja Pontas tetap memegang peran sebagai raja Batak tradisional yang dihormati. Ia menjadi pemimpin di tengah masyarakat Kristen Batak dalam menanggapi tekanan adat lama, khususnya ritual penyembahan berhala seperti *Ari Robu*, yaitu upacara untuk memohon hasil pertanian yang subur. Raja Pontas tidak secara langsung melarang upacara itu, tetapi memperjuangkan agar orang Kristen tidak dipaksa ikut serta pada ritual tersebut.²³ Walau demikian, Raja Pontas pernah mendapatkan disiplin dari gereja karena berpartisipasi dalam sebuah ritual kematian.²⁴ Kecerdasan dan kemampuan debat Raja Pontas membuatnya menjadi tokoh sentral yang

²² Hutaaruk dkk., *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianannya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*, 59.

²³ Hutaaruk dkk., *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianannya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*, 65–68.

²⁴ Rumbay dkk., "Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen," 51.

diandalkan oleh Nommensen, misionaris Jerman yang berperan besar dalam penyebaran agama Kristen di Tanah Batak.

Peran Raja Pontas Lumbantobing dalam Proses Kristenisasi di Tanah Batak

Peter L. Berger menegaskan bahwa setiap masyarakat adalah hasil ciptaan manusia, namun pada saat yang sama, manusia juga dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Hubungan ini bersifat dialektis dan saling mempengaruhi dalam sebuah dinamika yang kompleks dan kreativitas yang berkelanjutan. Dalam kerangka tersebut, agama memiliki peran unik sebagai salah satu sumber utama melegitimasi tatanan sosial yang dibangun manusia. Agama tersebut berperan sebagai penjaga makna (*nomos*), terutama ketika menghadapi kondisi-kondisi ekstrem seperti kematian, penderitaan, atau rasa keterasingan, di mana makna duniawi mulai kehilangan pijakan.

Ketika Ludwig Nommensen tiba di Lembah Silindung, ia menemukan masyarakat Batak yang masih sangat memegang teguh adat dan tradisinya akibat belum terpengaruh oleh kolonialisme. Saat itu, wilayah tersebut berada di bawah kepemimpinan Singamangaraja, seorang yang disegani sebagai simbol kekuasaan tradisional dan agama Batak. Di sinilah peran Raja Pontas menjadi sangat penting. Sebagai pemimpin tradisional yang berpengaruh dan dihormati di seluruh wilayah Angkola dan Toba, ia membuka jalan bagi pekabaran Injil sampai ke Tanah Batak. Selama misinya, Nommensen didampingi oleh Raja Pontas, yang bertindak sebagai pemandunya. Raja Pontas sendiri beranggapan bahwa kekuasaan Singamangaraja XII telah sah berakhir setelah wafat pada tahun 1819, sehingga ia menolak kepemimpinan Singamangaraja XII yang tengah berkuasa. Meyakini bahwa modernisasi dan monoteisme diperlukan, ia menjadi sekutu bagi misionaris, serta tokoh pertama di tanah Batak Utara yang memengaruhi orang batak memeluk Kristen.²⁵

Dikenal sebagai seorang yang bijak, tegas, dan terbuka terhadap perubahan, Raja Pontas telah menjadi tokoh penengah konflik sebelum mengenal Kekristenan. Meski bersahabat dengan para misionaris, ia tidak langsung berpindah agama karena menyadari risikonya terhadap wibawanya sebagai penjaga adat. Sebaliknya, ia lebih dulu meyakinkan masyarakat, dan baru berpindah dari agama suku kepada Kristen setelah mendapat dukungan sosial yang cukup, yang menjadi sebuah strategi yang mencerminkan kebijaksanaannya. Raja Pontas juga menyadari bahwa masyarakat Batak akan dihadapkan pada dua kekuatan besar: Kristen dan Islam. Ia melihat bahwa dengan datangnya pemerintah kolonial Belanda, tatanan

²⁵ Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara*, trans. oleh Maria Th. Sidjabat dan W. B. Sidjabat (BPK Gunung Mulia, 1975), 56.

adat Batak lambat laun akan runtuh. Pada mulanya, ia memandang misi Kristen sebagai perpanjangan tangan kekuasaan kolonial. Namun, seiring waktu ia menerima injil sebagai kebenaran iman yang membawa perubahan nyata dalam hidupnya sebagai bentuk pertobatan sejati.²⁶

Pada kunjungan pertama Nommensen pada 11 November 1863, ia disambut oleh Ompu Pasang (*Ompu Tunggul*) dan tinggal di rumahnya (wilayah kekuasaan Raja Pontas Lumbantobing). Setelah itu, ia kembali ke Sipirok untuk mempersiapkan segala kebutuhan pelayanannya. Pada pertengahan tahun 1864, Nommensen kembali ke Tarutung dengan membawa perlengkapan pelayanan dan tiba pada 7 Mei. Saat mencoba tinggal kembali di rumah Ompu Pasang, ia ditolak. Ia melanjutkan perjalanan ke desa Raja Amandari Lumbantobing dan meminta izin tinggal di atas lumbung padinya. Namun, Raja Aman sedang ke desa lain mengobati istrinya yang sakit. Melalui seorang utusan, Nommensen menyampaikan bahwa bila Raja Aman kembali, istrinya akan sembuh. Ternyata ucapan itu terbukti sang istri sembuh, dan Raja Aman pun mengizinkannya tinggal. Sementara itu, Raja Pontas awalnya menolak kehadiran Nommensen dan memengaruhi para raja Silindung untuk menolak juga. Sebaliknya, Raja Amandari mendukungnya serta meyakinkan para raja agar menerima kedatangan misionaris tersebut. Akibatnya, masyarakat Silindung pun terbagi antara yang menerima dan menolak Nommensen. Namun demikian, Nommensen tetap tinggal di Tarutung guna misi penginjilannya.²⁷ Raja Pontas, yang semula menolak, akhirnya meminta agar dirinya dan keluarganya dibaptis menjadikannya orang Batak pertama yang dikristenkan oleh Nommensen serta memohon agar Nommensen meninggalkan Huta Dame²⁸ sebagai perkampungan Kristen pertama yang ia dirikan sekaligus lokasi stasi zending pertama di Silindung pada tahun 1864, dan berpindah ke wilayah Pearaja.²⁹

Raja Pontas, kemudian menawarkan sebidang tanah yang luas dan strategis di Pearaja kepada Nommensen, terletak sekitar 50 meter di atas Lembah Silindung, dengan pemandangan kampung dan sawah yang indah yang sangat cocok untuk dijadikan pusat berbagai kegiatan. Nommensen menyambut tawaran ini dengan antusias, hingga ia pindah dari Huta Dame di tepi

²⁶ Lihat *De Inlandsche Staat en de Zending*, Indisch Genootschap: Algemeene vergadering van 23 October 1906 (Universiteitsbibliotheek Utrecht, 1906), 91–92.

²⁷ Marselina dkk., “Kerajaan Allah di Sumatera Utara,” *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 4 (2025): 764.

²⁸ Eka Helena Siregar dkk., “Perjumpaan Injil dengan Adat Batak: Memperbarui dan Menguatkan,” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 116, <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.80>.

²⁹ Roy J. M. Hutagalung, “Nommensen dan Pariwisata Rohani Salib Kasih Tarutung,” *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 2 (2020): 145, <https://doi.org/10.46965/jch.v3i2.129>.

Aek Sigean ke Pearaja pada tahun 1872. Raja Pontas telah lama memperhatikan penderitaan Nommensen dan komunitas Kristen di Huta Dame, yang kerap terkena banjir saat musim hujan, menyebabkan Nommensen sering jatuh sakit hingga harus dirawat di rumah sakit Padang Sidempuan. Demi menyelamatkan Nommensen dan para pengikut Kristen yang diusir dari keluarganya, Raja Pontas menyediakan tempat yang lebih aman dan layak. Ia juga meyakini bahwa seluruh wilayah Batak Utara perlu menerima Kekristenan untuk mencapai kemajuan. Jika Nommensen terus berada di Huta Dame dan kesehatannya terganggu, penyebaran Injil dan pembangunan pun akan terhambat. Apalagi, para penganut agama lokal terus mengganggu keberadaan Nommensen dan komunitas Kristen.³⁰ Pembangunan gereja (*Pargodungan*) dilakukan sebagai langkah awal untuk memperluas pelayanan di bidang pendidikan, ekonomi, dan kesehatan, yang kemudian berkembang menjadi Rumah Sakit di Pearaja dan Tarutung. Setelah Nommensen pindah ke Pearaja, banyak masyarakat Batak yang meminta supaya masuk Kristen.³¹

Bagi Ludwig Nommensen, Raja Pontas adalah individu Batak paling bijaksana yang pernah ia temui, seorang yang mahir dalam hukum dan memiliki keberanian luar biasa, sehingga ia dapat menjelajahi wilayah Toba tanpa rasa takut, meskipun daerah tersebut dikenal berbahaya bagi orang luar. Kecerdasan Raja Pontas terlihat jelas dalam tanggapannya terhadap tuduhan masyarakat yang menyalahkan umat Kristen atas kerusakan persatuan suku Batak, dengan alasan bahwa mereka dianggap telah meninggalkan adat istiadat mereka dan tidak lagi menghormati nenek moyang mereka. Dengan sikap tenang, Raja Pontas menjelaskan bahwa memang telah terjadi banyak perubahan sejak mereka memeluk agama Kristen, tetapi pelanggaran adat istiadat juga sering terjadi sebelumnya tanpa pernah menjadi masalah besar. Ia menekankan bahwa orang Kristen hidup dengan damai, jujur, rajin, penuh kasih, dan justru menunjukkan berkat para leluhur melalui kehidupan mereka. Oleh karena itu, menurutnya, justru para penentanglah yang telah meninggalkan semangat adat, bukan umat Kristen. Ia yakin, jika para leluhur masih hidup, mereka pun akan mendukung nilai-nilai baru yang baik ini. Mereka menjawabnya, "Jika kita tidak lagi membawa korban seperti dulu, tikus akan datang dan memakan padi di ladang kita, dan kita akan mati kelaparan", Raja Pontas membantah secara logis dan satir, menceritakan bahwa ayahnya pernah mengikuti ritual

³⁰ Hutaauruk dkk., *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianannya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*, 119–120.

³¹ Franciska Marcia J. Silaen, "Sebuah Kajian Eklesiologis-Historis Pargodungan bagi Pembangunan Jemaat HKBP yang Transformatif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 241.

membuang tikus ke sungai, namun tikus itu justru selamat dan berkembang biak di seberang. Seandainya dibunuh terlebih dahulu, setidaknya akan ada satu tikus yang hilang. Jawaban cerdas dan penuh humor ini membuat rakyat tertawa dan mengakui kebenarannya.³²

Wibawa Raja Pontas juga tampak pada Maret 1873, di mana misionaris Heine hendak kembali ke Jerman dan digantikan oleh Kristiansen. Sebelum pergi, Heine ingin melihat Danau Toba dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Bersama Johansen, Mohri, dan pengawal mereka Raja Pontas, mereka melakukan perjalanan menuju Paranginan. Ketika singgah di rumah Raja Ompu Baligabosi, muncul keberatan dan merasa cemas jika keselamatan para misionaris terganggu atas kecurigaan penduduk terhadap orang asing dari Eropa. Namun, setelah diyakinkan, ia mengizinkan mereka melanjutkan perjalanan dan bahkan mengutus anaknya sebagai penunjuk jalan. Saat menikmati keindahan Danau Toba, yang bahkan digambarkan oleh Heine di atas kertas sebagai kenang-kenangan. Namun, tanpa disadari, sekelompok penduduk bersenjata sudah mengepung mereka. Mereka melarikan diri dengan menunggangi kuda dan kembali ke rumah Raja Ompu Baligabosi di Butar. Malam harinya, warga lokal menuntut agar para misionaris diserahkan untuk dibunuh karena dianggap sebagai mata-mata dan perusak adat. Raja Baligabosi dan Raja Pontas menolak. Pontas bahkan menantang, “Bunuh aku dulu sebelum menyentuh para pendeta ini.” Setelah negosiasi panjang, penduduk akhirnya membiarkan mereka pergi. Berita itu sampai kepada Nommensen di Silindung dan mengirim bantuan, bahkan yang belum Kristen turut memberikan pertolongan. Sehingga, rombongan misionaris dan Raja Pontas pulang ke Sipoholon dengan selamat. Peristiwa ini memperkuat semangat pekabaran Injil di Silindung dan Tanah Batak.³³

Dalam sejarah perkembangan Kekristenan di Tapanuli, peran Raja Amandari dan Raja Pontas sangat penting yang tidak hanya membuka jalan, tetapi juga mendukung secara aktif misi penginjilan yang dibawa Nommensen dan para misionaris. Raja Amandari cenderung bersikap kritis dan memberikan tanggapan sebagai masukan kepada Nommensen, sedangkan Raja Pontas lebih tampil sebagai pendukung yang membantu mengatur pertemuan dan mendorong orang Batak untuk menerima Injil. Bahkan, Raja Pontas sering lebih dulu menjalin komunikasi dengan raja-raja lain sebelum membawa Nommensen bertemu mereka. Menariknya, meskipun mereka baru dibaptis di usia tua, justru rakyatnya lebih dulu menerima baptisan. Raja Pontas dibaptis lebih dulu tahun 1867, sementara Raja Amandari baru pada

³² Timothy L. Nommensen, ed., *Ludwig Ingwer Nommensen and the Batak Church in Sumatra*, trans. oleh William Nommensen (Wisconsin Lutheran Seminary, 1987), 23–24.

³³ Patar M. Pasaribu, *Dr. Ingwer Ludwig Nommensen: Apostel di Tanah Batak* (Universitas HKBP Nommensen, 2005), 144–146.

1881, yang menegaskan bahwa keterbukaan terhadap Injil memungkinkan rakyat mengenal Injil Kristus lebih cepat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa peran dan pengaruh kedua raja ini membuka jalan luas bagi pertumbuhan Kekristenan. Wawasan Raja Pontas dalam berdiplomasi terbukti efektif memperluas jangkauan penginjilan, bahkan sikap kritis Raja Amandari justru menyumbangkan pemikiran dalam mendorong penyebaran Injil keluar dari Silindung hingga berbagai wilayah Batak lainnya. Sehingga, kedua tokoh ini memiliki kontribusi besar dalam proses Kekristenan di Tanah Batak.³⁴

Dampak Sosial-Agama dalam Kepemimpinan Raja Pontas Lumbantobing terhadap Kristenisasi di Tanah Batak

Dalam sejarah perkembangan penerimaan Kristen di Tanah Batak, khususnya di wilayah Silindung, kehadiran Raja Pontas Lumbantobing sangat penting dalam membantu penyebaran Injil di tanah Batak. Hal ini berbeda dengan pengalaman gereja lain seperti Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Pada peringatan ke-100 GKPS, gereja tersebut secara terbuka mengkritik metode misi *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG), yang dinilai tidak menghormati adat istiadat Simalungun, yang memunculkan resistensi terhadap Injil. Di sisi lain, proses kristenisasi di wilayah Silindung berlangsung lebih harmonis atas peran raja, khususnya Raja Pontas yang menyeimbangkan budaya Batak dengan nilai Kristen. Ia tidak hanya memberikan wilayahnya bagi misionaris, tetapi juga memfasilitasi perubahan sosial, sambil menjaga nilai-nilai tradisional. Pandangannya terhadap budaya luar bersifat selektif dan kritis, sehingga memperkaya peradaban Batak tanpa menghapus identitas asli. Sebagai raja, Pontas memahami trauma sejarah rakyat Batak, yang masih dirasakan akibat kekejaman pasukan Paderi di masa lalu, dan melihat Kristen sebagai pilihan yang menawarkan kemajuan. Dalam konteks ini, Kristen muncul sebagai jalan baru yang memberikan keamanan, kemajuan, dan harapan. Ia memandang misionaris tidak hanya sebagai penyampai agama, tetapi juga sebagai mitra dalam membangun masyarakat yang lebih bermartabat dan berbudaya.³⁵

Kedatangan Kristen ini mengakibatkan perubahan besar dalam hal keagamaan, budaya, dan pandangan hidup masyarakat. Dengan dukungan Raja Pontas sebagai tokoh lokal yang mendukung misi Kristen, pendidikan aspek utama dalam proses modernisasi di Tanah Batak. Bagi komunitas Kristen Batak, pendidikan bukan hanya hasil positif dari memeluk Kekristenan, tetapi juga sarana menuju kehidupan modern untuk membuka cakrawala baru

³⁴ Darwin Lumbantobing, *Tumbuh Lokal, Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen* (BPK Gunung Mulia, 2018), 272-274.

³⁵ Hutaauruk dkk., *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianannya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*, 158-163.

untuk mewujudkan impian. Misi RMG dalam mendirikan sekolah-sekolah sederhana yang dihadiri oleh anak-anak non-Kristen, berupaya menumbuhkan harapan akan menjadi pengikut Kristus di masa depan dengan Intelektual yang mumpuni. Pendirian Seminari Pansurnapitu pada tahun 1877, yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan bagi calon pendeta tahun 1883, merupakan titik penting dalam transformasi struktur sosial-agama masyarakat Batak. Salah satu dampaknya adalah berkurangnya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Batak yang patriarki. Karena sebelumnya hanya anak laki-laki yang memiliki akses ke pendidikan di sekolah misionaris, namun sejak tahun 1873 anak perempuan diberi kesempatan untuk belajar secara formal di ruang kelas. Perkembangan ini membuktikan secara jelas adanya keterkaitan yang signifikan antara pertumbuhan Kekristenan dengan peningkatan mobilitas sosial di tengah masyarakat Batak.³⁶

Selain di Silindung, Raja Pontas juga berperan penting dalam penyebaran Injil di wilayah lain, misalnya di Sipahutar pada tahun 1885. Ia secara aktif mendorong masyarakat untuk menerima ajaran Kekristenan serta tunduk pada pemerintahan kolonial. Stabilitas wilayah Silindung dicapai karena Raja Pontas memutuskan untuk bekerja sama dengan pemerintah Belanda atas anjuran Nommensen. Strategi Raja Pontas pun menarik. Ia mendorong umat Kristen Batak di wilayah Toba dan Silindung untuk menjadi penatua (*sintua*), dan anak-anaknya akan diberi prioritas dalam penerimaan ke sekolah misionaris yang didirikan oleh pendeta-pendeta Jerman. Ia merasa bahwa masyarakat Batak perlu beradaptasi dengan dunia modern sebagai bentuk *hamajuon* orang Batak, sehingga mereka harus bersekolah dan menerima agama monoteis. Akibatnya, pengembangan sumber daya manusia dan buta huruf perlahan dapat diatasi. Sehingga ia dianggap sebagai tokoh kunci dalam modernisasi dan kristenisasi masyarakat Batak di wilayah utara.³⁷

Sikap ramah Raja Pontas serta dukungan yang dilakukan secara tersembunyi kepada misionaris seperti Nommensen menunjukkan kecerdasan politik dan sosial yang luar biasa. Ketika orang Batak masih curiga bahwa Nommensen merupakan bagian dari kolonialisme, Raja Pontas secara rahasia memberikan izin kegiatan penginjilan berlangsung secara bertahap. Strategi pelayanan sosial Nommensen melalui pendidikan dan kedokteran memperkuat keberadaan Kristen dan memperoleh simpati luas dari masyarakat. Raja Pontas sendiri tidak

³⁶ Ebeneser L. Gaol, "Life in the Princess House: Hester Needham dan Pemberdayaan Perempuan Batak, 1891-1895," dalam *Menyimak dan Mengalami: Imanmu Telah Menyelamatkan Engkau*, ed. oleh Dewi Sri Sinaga dan Mery S. Simarmata (Widina Media Utama, 2025), 138-140.

³⁷ Jan S. Artonang, *Mission Schools in Batakland (Indonesia), 1861-1940*, Studies in Christian Mission, v. 10 (E.J. Brill, 1994), 117.

langsung memeluk Kristen, tetapi ia mengikuti katekisasi dengan serius dan dibaptis pada 27 Agustus 1865.³⁸ Setelah itu, ia secara aktif mendorong keluarganya dan raja-raja lain untuk mengikuti jejaknya, sehingga menjadi tokoh utama dalam kristenisasi massal. Pengalaman bersama Raja Pontas juga mendorong para misionaris mengubah pendekatan mereka menjadi lebih terbuka dan inklusif. Sebagai pemimpin, Raja Pontas berperan menyatukan masyarakat, meredakan konflik dan menyuarakan perdamaian. Ia bukan hanya pemimpin politik, tetapi juga pemimpin spiritual yang menginspirasi umat Kristen Batak. Dengan menyatukan iman Kristen dan nilai-nilai Batak, ia membuktikan bahwa kristenisasi tidak harus memutus hubungan dengan budaya lokal, tetapi justru dapat menghidupkannya dalam semangat baru.³⁹

Berdasarkan teori Karl Marx, posisi Raja Pontas dalam hierarki kekuasaan di Silindung memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan struktur sosial dan kehidupan beragama masyarakat. Dukungannya terhadap para misionaris membuat masyarakat lebih mudah menerima Injil, meskipun terdapat penolakan dari pemuka agama tradisional dan keraguan terkait kemungkinan kaitan antara misi dan kolonialisme. Hal ini terbukti dari meningkatnya jumlah penganut agama Kristen sebanyak 2.000 orang di wilayah tersebut pada tahun 1876. Lebih jauh lagi, peran Raja Pontas juga mempercepat pergeseran strategi misi dari pendekatan individual ke komunal, sejalan dengan pola budaya Batak yang hidup dalam komunitas yang membuka jalan bagi lahirnya *Volkskirche* (Gereja Rakyat) yang berakar dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰

KESIMPULAN

Raja Pontas Lumbantobing merupakan tokoh penting dalam sejarah penyebaran Kekristenan di Tanah Batak, khususnya di Silindung (Tapanuli Utara) pada akhir abad ke-19. Sebagai seorang pemimpin tradisional yang dihormati dan disegani karena wibawanya, ia juga menjadi tokoh kunci yang berhasil menghubungkan nilai-nilai budaya Batak dengan ajaran Kristen yang dibawa para misionaris. Kepemimpinan Raja Pontas yang bijak dan terbuka memungkinkan berlangsungnya transformasi menyeluruh dalam hidup, pola pikir, dan ekspresi keagamaan masyarakat Batak. Meskipun awalnya menolak Injil, seiring waktu ia mulai menyadari kebutuhan untuk menyatukan budaya Batak dengan ajaran Kristen demi kemajuan

³⁸ Jan S. Aritonang dan Karel A. Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, Studies in Christian Mission 35 (Brill, 2008), 538. Hal ini sejalan dalam pandangan Paul B. Pedersen dalam *Darah Batak Dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak Di Sumatera Utara*, 56.

³⁹ Hutaaruk dkk., *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdianannya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*, 165-172.

⁴⁰ Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 541-542.

dan hidup berkelanjutan. Karena itu, ia membuka akses bagi para misionaris, termasuk Ludwig Ingwer Nommensen untuk mengabarkan Injil di tengah komunitas Batak, sekaligus mengembangkan pelayanan di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan pengembangan sosial.

Sikap terbuka dan inklusif inilah yang menjadi faktor penentu keberhasilannya dalam mempengaruhi masyarakat Batak, yang awalnya tertutup dan waspada terhadap pengaruh luar untuk perlahan menerima Kekristenan. Dengan pertimbangan jangka panjang, prinsip yang teguh, dan kepedulian terhadap kesejahteraan rakyatnya, Raja Pontas Lumbantobing turut mempercepat arus perubahan sosial, budaya, dan agama di wilayahnya. Warisan itu tercermin dalam lahirnya identitas Batak yang baru: lebih modern dan berpendidikan, mampu berinteraksi dengan perkembangan zaman, namun tetap mengingat dan merawat tradisi leluhur.

KEPUSTAKAAN

- Aritonang, Jan S. *Mission Schools in Batakland (Indonesia), 1861-1940*. Studies in Christian Mission, v. 10. E.J. Brill, 1994.
- Aritonang, Jan S., dan Karel A. Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Studies in Christian Mission 35. Brill, 2008.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books, 1990.
- Collins, Randall. *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science*. Academic Press, 1975.
- De Inlandsche Staat en de Zending*. Indisch Genootschap: Algemeene vergadering van 23 October 1906. Universiteitsbibliotheek Utrecht, 1906.
- Hutagalung, Roy J. M. "Nommensen dan Pariwisata Rohani Salib Kasih Tarutung." *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 2 (2020): 140–147. <https://doi.org/10.46965/jch.v3i2.129>.
- Hutauruk, J. R., Naek L.Tobing, dan Nelson Siregar. *Raja Pontas Lumbantobing: Riwayat Hidup, Karya, dan Pengabdiannya bagi Pengembangan dan Kemajuan Gereja dan Masyarakat Batak*. Disunting oleh Jan S. Aritonang. BPK Gunung Mulia, 2013.
- Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah*. Ed. 2. With Universitas Gadjah Mada. Tiara Wacana Yogya, 2003.
- L. Gaol, Ebeneser. "Life in the Princess House: Hester Needham dan Pemberdayaan Perempuan Batak, 1891-1895." Dalam *Menyimak dan Mengalami: Imanmu Telah Menyelamatkan Engkau*, disunting oleh Dewi Sri Sinaga dan Mery S. Simarmata. Widina Media Utama, 2025.
- Lumbantobing, Darwin. *Tumbuh Lokal, Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Ingwer Ludwig Nommensen*. BPK Gunung Mulia, 2018.
- Manalu, Hieronymus Poltak. "Adat Batak Ditinjau dari Perspektif Iman Kristen." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 32–41.
- Manurung, Melisa, Zefanya Novelia Simalango, Garry Anderson Nainggolan, dan Liyus Waruwu. "Perjalanan Misi Dr. Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak (Studi

- Kasus Sejarah Agama Kristen di Tanah Batak).” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 1072–1077.
- Marselina, Linta, Melina Trisia, dan Sarmauli. “Kerajaan Allah di Sumatera Utara.” *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 4 (2025): 756–767.
- Mendrofa, Fery Agusman Motuho, dan Kristiana Susilowati. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Penerbit Penamuda Media, 2024.
- Nasoichah, Churmatin. “Prasasti Raja Soritaon Dan Latar Belakang Penulisannya.” *Naditira Widya* 11, no. 1 (2017): 47. <https://doi.org/10.24832/nw.v11i1.206>.
- Nommensen, Timothy L., ed. *Ludwig Ingwer Nommensen and the Batak Church in Sumatra*. Diterjemahkan oleh William Nommensen. Wisconsin Lutheran Seminary, 1987.
- Pasaribu, Patar M. *Dr. Ingwer Ludwig Nommensen: Apostel di Tanah Batak*. Universitas HKBP Nommensen, 2005.
- Pedersen, Paul Bodholdt. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara*. Diterjemahkan oleh Maria Th. Sidjabat dan W. B. Sidjabat. BPK Gunung Mulia, 1975.
- Rumbay, Charstar Arstilo, Binsar Hutasoit, dan Tunggul Yulianto. “Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen.” *KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 50–58.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil: Perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. BPK Gunung Mulia, 1996.
- Sidjabat, W. Bonar. *Ahu Si Singamangaraja: Arti Historis, Politis, Ekonomis, dan Religius Si Singamangaraja XII*. Pustaka Sinar Harapan, 2022.
- Sihombing, P. T. D. *Benih yang Disemai dan Buah yang Menyebar: Seluk-Beluk Proses Penginjilan dalam Masa Keberintisan Rheinische Missions Gesellschaft di Tanah Batak 1857-1900an*. Albert-Orem Ministry, 2004.
- Silaen, Franciska Marcia J. “Sebuah Kajian Eklesiologis-Historis Pargodungan bagi Pembangunan Jemaat HKBP yang Transformatif.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 239–251.
- Sinaga, Dinar Marcelina. “Injil Memasuki Kebudayaan Batak.” *Jurnal Teologi Rabbi STGH HKBP Sipoholon* 4, no. 1 (2023): 19–37.
- Sirait, Apri Twenty, Gabby Ribkamawaty Siburian, Dita Larissa, dan Liyus Waruwu. “Raja Amandari Sabungan Lumbantobing, I.L. Nommensen Dan Perjalanan Misi Kristen Di Tanah Batak.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1191–1197. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1000>.
- Siregar, Eka Helena, Elson Lingga, dan Mastia Lelyna Sinaga. “Perjumpaan Injil dengan Adat Batak: Memperbarui dan Memperkuat.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 103–126. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.80>.
- Vita, Nadra Ideyani, Louise Freedyana Anggreini, dan Remaja Putra Barus. “Hitam Putih Keberhasilan Misionaris Nommensen Di Tanah Batak (Analisis Naratif Buku Tokoh Tiga Serangkai Dalam Meningkatkan Peradaban Masyarakat Batak Toba).” *QOMMUNIQUE: jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 6, no. 7 (2024): 344–465.